

**PERSEPSI MAHASISWA BATAK TENTANG GAYA KOMUNIKASI
WARGA KECAMATAN SEWON,
YOGYAKARTA**

***BATAK STUDENTS' PERCEPTION ABOUT COMMUNICATION STYLE OF
LOCAL PEOPLE ON SEWON DISTRICTS, YOGYAKARTA***

Oktolina Simatupang

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Medan
Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
Jalan Tombak No. 31 Medan-20222, Telp. (061) 6639817
okto001@kominfo.go.id

Diterima : 13 Desember 2015 Direvisi : 15 Desember 2015 Disetujui : 17 Desember 2015

ABSTRACT

The invention of transportation technology such as aeroplane makes human possible to move from one place to another place easily. Education becomes as one of the reason the movement happened like Batak students who move to Sewon Districts for study. Batak students in Sewon Districts cannot avoid from communication process with the local. They have to communicate with local of Sewon Districts which are Java ethnic that have differences in communication style. This reseach aimed to know how Batak students' perception about communication style of local people on Sewon Districts, Yogyakarta. The method used is descriptive method with qualitative approach. Data was collected by depth interview, observation and library research. The result showed that perception of informants were not similar because perception is subjective. Informats' perception covered aspects on communication style. That aspects are verbal style (speaking in Javanese language) and non-verbal style (body language, intonation and voice volume)

Keywords: *Perception, Batak Students, Communication Style*

ABSTRAK

Penemuan teknologi transportasi seperti pesawat terbang memudahkan manusia untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain dengan mudah. Pendidikan menjadi salah satu alasan terjadinya perpindahan seperti mahasiswa Batak yang pindah ke Kecamatan Sewon untuk kuliah. Mahasiswa Batak yang berada di Kecamatan Sewon tidak bisa menghindari dari proses komunikasi dengan warga lokal. Mereka harus berkomunikasi dengan warga Kecamatan Sewon yang adalah suku Jawa yang memiliki perbedaan dalam hal gaya komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Batak tentang gaya komunikasi warga Kecamatan Sewon, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dari informan berbeda-beda karena memang persepsi bersifat subjektif. Persepsi informan meliputi aspek pada gaya komunikasi yaitu: gaya verbal (menggunakan Bahasa Jawa) dan gaya non-verbal (Bahasa tubuh, nada suara dan volume suara).

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa Batak, Gaya Komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang ada memudahkan kita untuk terhubung dengan lebih banyak orang bukan hanya secara elektronik tetapi juga secara fisik. Mobilitas mengubah sifat dasar dari lingkungan kita dan mempengaruhi setiap individu yang terlibat di dalamnya (Martin & Nakayama, 2004). Penemuan teknologi transportasi seperti pesawat terbang, mengakibatkan mobilitas manusia yang tinggi, berpindah (mutasi) dari satu daerah ke daerah lain dengan peningkatan baik frekuensi, volume, maupun intensitasnya.

Pendidikan menjadi salah satu alasan seseorang bermutasi meninggalkan daerah asalnya. Sebuah daerah sebagai lokasi institusi pendidikan yang diminati kemudian akan menjadi tempat tinggal peserta didik selama menjalani pendidikan. Hal itulah yang terjadi di Kecamatan Sewon, Yogyakarta. Kecamatan Sewon berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Sewon menjadi istimewa karena merupakan lokasi dari sebuah universitas negeri yang khusus memberikan pendidikan dalam bidang kesenian yaitu Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Sejumlah warga Kecamatan Sewon memiliki usaha penyewaan tempat tinggal untuk mahasiswa atau kamar kos dan usaha rumah makan dengan target pelanggan yaitu mahasiswa ISI Yogyakarta. Usaha lainnya adalah penyewaan sepeda motor yang sangat membantu mahasiswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi karena sangat terbatasnya transportasi umum untuk akses keluar-masuk Sewon.

Mahasiswa dari berbagai penjuru daerah di Indonesia yang berminat pada bidang seni menjadikan ISI Yogyakarta sebagai pilihan sebagai wadah untuk menjalani pendidikan. Mereka tentu harus

meninggalkan daerah asal selama menjalani pendidikan dan berada di daerah tempat kampus ISI Yogyakarta berada. Hal ini mengakibatkan interaksi antara mahasiswa pendatang dengan warga lokal menjadi tidak terhindarkan karena Kecamatan Sewon merupakan lokasi yang paling tepat untuk menetap selama kuliah. Interaksi dengan warga lokal tersebut misalnya yang terjadi dengan pemilik tempat kos, ketika membeli makanan di rumah makan atau ketika membeli barang yang dibutuhkan di warung yang pemiliknya adalah warga Sewon.

Mahasiswa Batak juga merupakan bagian dari mahasiswa pendatang yang harus berdomisili di Kecamatan Sewon. Mereka tidak bisa menghindari dari proses komunikasi dengan warga lokal. Alasannya adalah karena komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana & Rakhmat, 2005). Masalahnya adalah mahasiswa Batak tersebut harus berkomunikasi dengan warga Kecamatan Sewon yang adalah suku Jawa yang memiliki perbedaan dalam hal gaya komunikasi. Orang Jawa dikenal suka berbasa-basi sedangkan orang Batak dipandang berbicara langsung dan lugas. Apalagi pada umumnya mahasiswa Batak tersebut berasal dari daerah Sumatera Utara.

Mahasiswa Batak tersebut berada di lingkungan yang baru dengan perbedaan budaya yang mencolok dengan budaya daerah asalnya. Mereka harus berhadapan dengan

pola-pola dan kebiasaan yang baru yang mungkin bisa menyebabkan ketidaknyamanan. Mereka juga akan memberikan persepsinya tentang gaya komunikasi warga lokal di Kecamatan Sewon tersebut yaitu gaya komunikasi khas suku Jawa. Permasalahan itulah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi mahasiswa Batak tentang gaya komunikasi warga lokal di Kecamatan Sewon, Yogyakarta. Persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif. Artinya persepsi mahasiswa Batak tersebut bukan berdasarkan fakta sesungguhnya tetapi berdasarkan hasil pemikiran dan perasaan pribadi.

Persepsi diartikan sebagai suatu proses di mana individu memilih, mengorganisasikan serta mengartikan stimulus yang diterima melalui inderanya menjadi suatu makna. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor personal dan faktor struktural. Faktor personal antara lain adalah proses belajar, motif, dan kebutuhan, sedangkan faktor struktural meliputi lingkungan, dan nilai sosial dalam masyarakat (Rangkuti, 2002). Sedangkan Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (Mulyana, 2008) mendefinisikan persepsi sebagai sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.

DeVito (1997) menyebutkan ada tiga tahapan yang terjadi dalam proses pembentukan persepsi, yaitu:

- Tahap pertama: terjadinya stimulasi alat indra
Pada tahap pertama alat-alat indra distimulasi (dirangsang). Kita mendengar musik; melihat seseorang yang sudah lama tidak kita jumpai; mencium parfum

orang di dekat kita; mencicipi sepotong kue; dan lain-lain.

- Tahap kedua: stimulasi terhadap alat indra diatur

Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip kemiripan (*proximity*). Orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama atau sebagai satu kesatuan (unit). Kita mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menganggap bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Kita menyimpulkan bahwa kedua pesan tersebut berkaitan menurut pola yang sudah tertentu.

- Tahap ketiga: stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi

Langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran-evaluasi. Kedua istilah tersebut digabungkan untuk menegaskan bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subyektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran-evaluasi kita tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu dan sebagainya yang ada pada kita. Hal itu mengakibatkan cara masing-masing orang menafsirkan-mengevaluasi sebuah pesan yang sama akan berbeda-beda. Penafsiran-evaluasi ini juga akan berbeda bagi satu orang yang sama dari waktu ke waktu.

Ada lima jenis persepsi seperti yang dikemukakan oleh Liliweri (2011). Pertama, persepsi diri (self-perception) yang merupakan cara seseorang menerima diri sendiri. Kedua, persepsi lingkungan yaitu persepsi yang dibentuk berdasarkan konteks di mana informasi itu diterima. Ketiga, persepsi yang dipelajari yaitu persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar, misalnya dari kebudayaan dan kebiasaan teman-teman atau orang tua. Keempat, persepsi fisik yaitu persepsi yang dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur (*the tangible world*), misalnya secara fisik seseorang mendengar dan melihat sesuatu lalu diikuti dengan bagaimana orang tersebut memproses apa yang dilihat dalam pikiran dan akal. Kelima, persepsi budaya. Persepsi budaya berbeda dengan persepsi lingkungan sebab persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam masyarakat sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat terbatas pada sejumlah orang tertentu. Persepsi budaya sangat bervariasi dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain dan dari satu bangsa ke bangsa lain.

Penelitian tentang persepsi bukanlah hal yang baru karena sudah ada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan di antaranya penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Kompas, Seputar Indonesia, dan Media Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Tabung Gas” oleh Arief Fajar dan Dwi Yunita Restivia (2011). Pada penelitian tersebut diketahui bahwa pemberitaan surat kabat *Kompas*, *Seputar Indonesia*, dan *Media Indonesia* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi ibu rumah tangga pengguna tabung

gas di RW 003 Margajaya Bekasi. Pengaruh positif menunjukkan bahwa informasi ledakan tabung gas dari surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, dan *Media Indonesia* direspon positif dengan mengantisipasi agar kejadian ledakan tabung gas dapat dihindari. Hasil perhitungan koefisien determinasi atau diperoleh nilai R^2 sebesar 0,590. Hal ini berarti 59% persepsi ibu rumah tangga pengguna tabung gas dipengaruhi oleh pemberitaan surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, dan *Media Indonesia*.

Kasidi (2013) juga melakukan penelitian tentang persepsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK)”. Kasidi melakukan penelitiannya di desa Sunggingsari dan desa Glapansari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Mata pencaharian penduduk di kedua desa itu kebanyakan adalah petani (petani tembakau, petani sayur). Pada pagi hari anak-anak mereka bukan dimasukkan ke sekolah tetapi diajak ke ladang atau sawah tempat mereka bekerja dan anak dibiarkan bermain di tempat kerja tersebut dengan alam. Dari hasil pembahasan atas jawaban angket yang disebarkan kepada responden berkenaan dengan persepsi mereka terhadap pendidikan usia dini diperoleh hasil bahwa, baik dari pihak suami maupun dari pihak istri menyatakan pendapat yang sama, bahwa PAUD adalah penting dan wajib diikuti oleh setiap anak usia dini sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asma Luthfi dan Atika Wijaya (2011) tentang “Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan”. Penelitian yang mereka lakukan di Kelurahan Sekaran, Kecamatan

Gunungpati, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah menghasilkan temuan bahwa bagi masyarakat Sekaran, kedatangan para pendatang (mahasiswa dan dosen) secara perlahan ke daerah tersebut mengubah cara pandang mereka terhadap mata pencaharian. Jika dahulu pendapat mereka sangat bergantung pada hasil alam (hasil pertanian), maka saat ini mereka mulai berpikir bahwa pendapatan dan peningkatan ekonomi keluarga tidak lagi bersumber pada hasil alam semata, tetapi pada sektor jasa seperti warung makan dan rumah sewa (kos-kosan). Beberapa lahan pertanian pun yang dahulu merupakan kebun, dijadikan kos-kosan, atau dijual bagi pendatang yang berminat untuk membelinya.

Pergeseran cara pandang akan sumber ekonomi dan sumber penghidupan mereka mengakibatkan terjadinya pergeseran akan persepsi mereka tentang konservasi lingkungan. Lingkungan/alam yang dahulu mereka olah untuk kebutuhan pangan dan peningkatan ekonomi keluarga, kini menjadi komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan tanpa harus diolah. Hal ini pula yang mengakibatkan sistem mata pencaharian mereka semakin heterogen. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sekarang sangat berpengaruh pada persepsi dan aktivitas konservasi lingkungan mereka. Persepsi masyarakat Sekaran tentang konservasi lingkungan tidak lepas dari sistem pengetahuan dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut membahas tentang persepsi anggota masyarakat tentang suatu fenomena sedangkan penelitian ini membahas tentang persepsi individu tentang individu lain dengan kebudayaan yang berbeda. Pada penelitian ini

yang akan dikaji adalah persepsi terhadap manusia (persepsi sosial). Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan (Mulyana, 2008). Objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami oleh mahasiswa Batak dalam lingkungan baru yang mereka masuki yaitu di Kecamatan Sewon, Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2007). Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya (Rakhmat, 2001). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yaitu orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang menjadi sumber untuk memberikan informasi bagi penelitian kita. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Batak yang berdomisili di Kecamatan Sewon, Yogyakarta.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan teknik studi kepustakaan, dilakukan dengan cara mencari data atau informasi serta menghimpun data dari bacaan, jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan

publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2004).

Pengumpulan data dilakukan langsung di Kecamatan Sewon, Yogyakarta untuk dapat berkomunikasi langsung dengan informan serta untuk keperluan observasi. Kecamatan Sewon berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 53 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 8 Km. Kecamatan Sewon beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Sewon adalah 30° C dengan suhu terendah 25° C. Bentangan wilayah di Kecamatan Sewon 100% berupa daerah yang datar sampai berombak. Kecamatan Sewon merupakan lingkungan pedesaan yang masih hijau, asri dengan udara yang masih segar. Meskipun di lingkungan pedesaan namun mudah dijumpai toko-toko alat tulis dan fotokopi, pasar swalayan, warung makan. Serta rumah-rumah kos dengan biaya murah. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi mahasiswa dalam kehidupannya, belajar dan berkarya.

Proses wawancara mendalam dan observasi berlangsung pada bulan Juni 2015. Mahasiswa yang menjadi informan ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Sesuai dengan namanya, teknik ini bagaikan bola salju yang turun menggelinding dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya. Jadi, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Begitu seterusnya sampai jumlahnya lebih banyak. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya peneliti merasa tidak

lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara (Kriyantono, 2007).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) yang terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, display data (penyajian data) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah ketiga dalam analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti

juga memeriksa keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal sebagai gaya khas seseorang waktu berkomunikasi. Gaya komunikasi merupakan kepribadian sehingga sukar diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya. Memang sulit untuk mengubah gaya komunikasi, karena gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang (Liliweri, 2011). Gaya komunikasi (communication style) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak (<http://digilib.uinsby.ac.id>).

Mahasiswa Batak tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya daerah asal mereka dan juga tidak bisa menghindari untuk berhadapan dengan budaya Jawa yang dimiliki oleh warga Kecamatan Sewon. Berdasarkan pengalaman mahasiswa Batak sebagai informan pada penelitian ini maka terbentuk persepsi informan khususnya mengenai gaya komunikasi warga Kecamatan Sewon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan tentang gaya komunikasi warga Kecamatan Sewon meliputi aspek yang

melekat pada gaya komunikasi yaitu: gaya verbal dalam hal ini bahasa Jawa dan gaya non verbal berupa bahasa tubuh, nada suara, dan volume suara.

Mengenai gaya verbal yaitu bahasa maka sudah menjadi kebiasaan warga Kecamatan Sewon untuk menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Bahkan kepada orang yang bukan suku Jawa sekalipun tidak jarang mereka secara spontan berbicara dalam bahasa Jawa. Kebiasaan ini menyebabkan kebingungan bagi informan karena mereka tidak mengerti bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Jawa ini dipersepsi berbeda-beda oleh para informan. Ada yang menilai positif ada juga yang menilai sebagai sesuatu yang negatif karena dianggap menghambat proses komunikasi. Ade Barus yang asal dari Tarean adalah informan yang menilai positif pemakaian bahasa Jawa. Tentang bahasa Jawa tersebut Ade menuturkan:

“Aku sama warga di sini. Karna kulihat kalau orang Medan, malu gitu loh menggunakan bahasa mereka. Sampai sampai orang Cina disana juga tidak tau bahasa Batak. Berbeda dengan orang Cina di sini yang bisa berbahasa Jawa. Mungkin juga karena warga di sini selalu berbicara dengan bahasa Jawa. Kalau disini katanya kalau di sekolah juga diajarkan berbicara dengan bahasa Jawa”
(wawancara 30 Mei 2015).

Informan yang memberi penilaian negatif tentang pemakaian bahasa Jawa salah satunya adalah Tulus Siburian mahasiswa asal Siborong-borong yang mengatakan:

“Aku pertama kali mendengar orang berbahasa Jawa secara

langsung ya di Sewon. Mendengarnya itu merasa ada di dunia lain. Kalau di kampus selama satu setengah tahun aku gak protes karena aku segan masih lihat diri aku. Tapi di semester empat aku berani protes kalau ada yang berbahasa Jawa di kampus khususnya di kelas. Soalnya kami di kelas terdiri dari berbagai suku, bukan cuma orang Jawa jadi seharusnya memakai bahasa Indonesia. Kesal rasanya kalau mereka nangomong yang ngerti cuma mereka” (wawancara 15 Juni 2015)

Selain kebiasaan berbahasa Jawa, gaya bicara warga Sewon termasuk gaya bicara non-linier yaitu berbicara berbelit-belit tidak langsung kepada intinya dan lebih banyak berbasa-basi dan tidak lugas. Salah satu contohnya seperti kasus Neni ketika hendak menyewa sepeda motor. Pemilik rental sepeda motor berbicara berbelit-belit dengan kalimat yang panjang hanya untuk menyatakan bahwa pada saat itu seluruh sepeda motor miliknya sudah disewa. Gaya bicara yang tidak lugas (tidak jujur) seperti penuturan Ade ketika dia mengalami sendiri ibu kosnya berbincang dengan seorang tetangga. Selama perbincangan tidak terlihat kesan bahwa ibu kos Ade tidak menyukai lawan bicaranya. Ternyata setelah mereka selesai berbincang dan tetangga tersebut pulang, ibu kos Ade langsung berbicara buruk tentang tetangga tersebut dan tidak suka dengan apa yang disampaikan selama mereka berbincang.

Kebiasaan lain adalah warga Sewon juga terbiasa tersenyum dengan sedikit menganggukkan kepala kepada setiap orang yang melintas di depan mereka. Kebiasaan ini

dianggap aneh oleh para informan pada awalnya. Informan terkejut ketika pertama kali bertemu mengalami kebiasaan warga tersebut. Abdi Tambunan (Medan) menyatakan jika pada awalnya ada warga Sewon yang tersenyum kepadanya saat melintas padahal tidak saling mengenal, dirinya terkejut dan bingung karena mereka bisa ramah seperti itu. Namun setelah beberapa kali mengalaminya Abdi merasa risih dan terganggu karena baginya orang yang tidak saling mengenal tidak perlu seramah itu. Abdi menganggap kebiasaan tersebut seperti dipaksakan. Secara umum sebagian besar informan akhirnya bisa menerima dengan baik kebiasaan tersebut karena menurut mereka tersenyum yang terkadang disertai sapaan kepada orang yang melintas adalah bentuk keramahan yang menjadi sifat warga Sewon. Warga Sewon bukan hanya ramah kepada orang lain tetapi juga lembut dan di saat berbicara. Sangat berbeda dengan orang Batak pada umumnya yang terkesan kasar ketika berbicara. Bahkan Donald yang berasal dari Medan hanya memerlukan waktu tiga bulan untuk menyimpulkan dirinya merasa lebih nyaman berada bersama-sama orang Jawa karena sudah merasa terganggu dan tidak suka dengan cara orang Batak berbicara.

Kebiasaan-kebiasaan warga Kecamatan Sewon tersebut merupakan ciri khas atau gaya mereka dalam melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Gaya komunikasi tersebut telah memunculkan persepsi dari mahasiswa Batak. Berdasarkan persepsi mereka dan merujuk kepada pendapat Edward T. Hall maka dapat dikatakan bahwa dalam persepsi mahasiswa Batak gaya komunikasi warga Kecamatan Sewon termasuk ke dalam gaya komunikasi konteks-tinggi. Setidaknya hal itu terlihat dari

beberapa contoh pengalaman informan seperti gaya bicara yang non-linear, tidak lugas, bentuk pesan yang implisit dan suka basa-basi sebagai ciri-ciri dari gaya komunikasi konteks-tinggi. Analisis Hall merupakan salah satu analisis populer mengenai perbedaan gaya komunikasi. Menurut Hall, budaya dapat diklasifikasikan ke dalam gaya komunikasi konteks tinggi (high context communication/HCC) dan gaya komunikasi konteks rendah (low context communication/LCC).

HCC adalah gaya komunikasi di mana sebagian besar informasi berupa konteks fisik atau terinternalisasi dalam diri seseorang, sedikit menggunakan kode dan pesan yang disampaikan bersifat implisit. Gaya komunikasi ini memberi tekanan pada pemahaman pesan secara langsung melalui komunikasi nonverbal. Sebaliknya, dalam LCC, sebagian besar makna dan informasi disampaikan secara verbal. Gaya komunikasi ini memberi penekanan pada pesan verbal yang eksplisit. Menurut orang-orang yang memakai gaya komunikasi ini, lebih baik eksplisit dan berbicara langsung kepada intinya serta tidak menimbulkan ambigu/makna ganda (Martin & Nakayama, 2003)

Jika dilihat dari proses terbentuknya persepsi maka terlihat bahwa informan melewati tiga tahap seperti yang dirumuskan oleh DeVito. Pada tahap pertama informan melihat bagaimana suasana dan kondisi lingkungan Sewon yang jauh dari pusat kota. Informan merasakan keramahan saat pertama berjumpa warga Sewon, mendengar bagaimana mereka menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Selanjutnya pada tahapan kedua, informan mengatur hal-hal yang sudah ditangkap alat indra sesuai

dengan prinsip yang selama ini berlaku dalam lingkungan asal mereka. Misalnya saja karena sebagian besar informan berasal dari Sumatera Utara maka Bahasa Jawa merupakan sesuatu yang baru bagi mereka karena mereka terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan logat di daerah masing-masing. Bahkan ada informan yang terbiasa dengan Bahasa Batak.

Orang-orang Batak biasanya tidak merasa perlu berbasa-basi dengan orang yang tidak dikenal dan memilih untuk bersikap acuh. Berbeda dengan sikap warga Sewon yang selalu ramah dan tersenyum kepada siapa saja yang melintas bahkan ada yang menyapa meskipun tidak mengenal sama sekali orang yang melintas tersebut. Orang Batak apalagi yang berasal dari Sumatera Utara berbicara dengan volume suara yang keras dan lugas dalam setiap kalimat yang diucapkan. Berbeda dengan warga Sewon/orang Jawa yang dikenal lembut dan santun saat berbicara.

Setelah melewati dua tahapan tersebut maka pada tahap yang ketiga informan menafsirkan/mengevaluasi stimulus yang telah diatur sehingga muncul persepsi mereka tentang gaya komunikasi warga Sewon. Terjadi perbedaan persepsi dari informan tentang gaya komunikasi warga Sewon. Perbedaan ini tentu saja wajar karena sekalipun berasal dari suku bangsa yang sama bahkan mungkin daerah yang sama tetapi masing-masing informan punya pengalaman yang berbeda-beda yang mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan sesuatu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa Batak dan warga Kecamatan Sewon merupakan dua kelompok budaya yang berbeda. Keputusan menjadi mahasiswa dan berdomisili di Kecamatan

Sewon mengharuskan mahasiswa Batak keluar dari daerah asalnya dan berhadapan dengan lingkungan baru yang memiliki banyak perbedaan dengan daerah asal. Perbedaan dari segi gaya komunikasi mengakibatkan para informan memiliki persepsi masing-masing tentang gaya komunikasi warga Kecamatan Sewon. Pengalaman informan yang berbeda-beda di daerah asalnya menyebabkan persepsi mereka berbeda-beda. Terdapat informan yang memiliki persepsi positif tentang gaya komunikasi warga Kecamatan Sewon dan terdapat juga informan yang memiliki persepsi negatif. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa memang persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif.

Proses komunikasi akan berjalan baik apabila setiap orang menyadari bahwa persepsinya mungkin salah. Dan komunikasi juga akan menjadi lebih baik jika setiap orang menyadari bahwa persepsi kita bersifat subjektif dan cenderung keliru (Rakhmat, 2007). Apapun persepsi yang dimiliki mahasiswa Batak tentang gaya komunikasi warga Kecamatan Sewon hendaknya tidak menjadi suatu stereotip. Persepsi sebaiknya juga tidak menjadi penghalang untuk dapat melakukan proses komunikasi dengan baik. Persepsi harus tetap disikapi sebagai inti komunikasi dan diharapkan mampu menghasilkan komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DeVito, J.A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Fajar, A & Dwi Y. (2011). Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Kompas, Seputar Indonesia, dan Media Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Tabung Gas. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1(2), hal. 171-182.
- Kasidi. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol. XX, No. hal. 45-55.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Luthfi, A & Atika W. (2011). Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan. *Jurnal Komunitas*, Volume 3 (1), hal. 29-39.
- Martin, J.N. & Nakayama, T.K. (2003). *Intercultural Communication in Contexts, Third Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. & S Jalaluddin R. (2005). *Komunikasi Antarbuaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, F. (2002). *Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer*

Relationship Strategy. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama.

Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian Public
Relations dan Komunikasi*. Jakarta:
RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian
Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

